

RELEVANCE OF THE CONCEPT OF MULTICULTURALISM EDUCATION ACCORDING TO M QURAISH SHIHAB TO ISLAMIC EDUCATION OF EARLY CHILDREN

Asiyah¹

¹Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
e-mail: asiyah@iainbengkulu.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this study (1) To describe the concept of multiculturalism according to M. Quraish Shihab in the book Tafsir Al-Misbah. (2) To determine its relevance to Islamic education in early childhood. This type of research is literature research or literature research, the results of research on the Concept of Multiculturalism Education According to M Quraish Shihab and its Relevance to Early Childhood Islamic Education is the concept of multicultural education, there are 3 concepts, namely Ta'aruf (Knowing each other), the stronger the recognition of one party to the other. , the more open opportunities for mutual benefit. Egalitarian (Equation of Degrees), there is no difference between one term and another. Takwa (degree of piety) Humans have a tendency to seek and even compete and compete to be the best. The relevance of multiculturalism education to early childhood Islamic education, multiculturalism education according to M. Quraish Shihab is very good to be applied to early childhood Islamic education because of its very good relevance, by implementing multiculturalism education children will have a very good personality foundation to make the basis of the phase towards maturity.

Kata kunci : Al. Misbah, Multiculturalism, Early Childhood, M. Quraish Shihab, Education

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan multikultural termasuk wacana yang relatif baru, dan di pandang sebagai suatu pendekatan yang lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang dilakukan sejak tahun 1999/2000. Secara langsung atau tidak, kebijakan otonomi daerah tersebut berdampak pada dunia pendidikan untuk menciptakan otonomi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural yang di kembangkan di Indonesia sejalan dengan perkembangan demokrasi yang dijalankan seiring dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah apabila tidak dilaksanakan dengan hati-hati, kebijakan ini justru akan menjerumuskan kita kedalam perpecahan nasional (disintegrasi bangsa).

Pengaruh multikultural terhadap kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara sering memunculkan berbagai macam problematika di berbagai bidang. Disadari atau tidak kelompok-kelompok yang bereda secara kultural, etnik maupun agama, dapat memunculkan konflik besar yang tidak mudah di selesaikan.

Secara riil, bangsa Indonesia memiliki keragaman bangsa, sosial, budaya, agama, apresiasi politik serta kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya konflik

dalam berbagai dimensi kehidupan, baik konflik vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, konflik timbul dalam berbagai kelompok masyarakat hal itu dapat di bedakan atas dasar mode of production yang bermuara pada perbedaan daya adaptasi. Sementara itu, konflik horizontal rentan terjadi ketika dalam interaksi sosial antar kelompok yang berbeda tersebut di hinggapi semangat superioritas. Semangat yang menilai bahwa kelompoknya (insider) adalah yang paling benar, paling baik, paling unggul dan paling sempurna (perfectness) sementara kelompok lain (outsider) tidak lain hanyalah pelengkap (complementer) dalam dimensi kehidupan ini.

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh, juga untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan, serta membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termasuk dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) tahun 2008 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM) nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.

Multikultural menjadi penting untuk kita fahami dan cermati, sebab setiap saat kita pasti akan berinteraksi dengan orang lain yang pastinya orang tersebut berbeda dengan kita. hubungan yang terbentuk dalam sebuah masyarakat akan terjalin secara harmonis bila setiap unsur masyarakat tersebut menerima perbedaan dan bersatu dengan perbedaan tersebut.

Setiap kita harus dapat memahami bagaimana karakter atau sistem nilai yang terbentuk pada diri seseorang. Salah satu hal yang cenderung ada pada diri kita yang menyebabkan terjadi gesekan antara satu dengan yang lainnya adalah karena kita tidak dapat memahami karakter, sifat dan sikap orang lain.

Hal ini nantinya akan melahirkan sikap tidak menghormati, kurang menghargai dan sampai pada tidak toleran. Pada hakikatnya setiap masyarakat mempunyai suatu sistem nilai sendiri yang coraknya berbeda dengan masyarakat lain. Hal tersebut dapat terlihat pada adanya nilai yang dianggap lebih tinggi daripada yang lain, dan dapat berbeda menurut pendirian individual. Masyarakat kota yang memiliki universitas dan penduduk yang intelektual memiliki sifat lebih terbuka bagi modernisasi dan pendirian atau kelakuan yang baru, lain dari yang lain, seperti pola pikiran, moral, pakaian, pergaulan. Masyarakat desa memiliki tradisi yang lebih kuat dan lebih taat kepada agama, sikap pikiran orangnya lebih homogen.

Padahal sebenarnya kedua tipe masyarakat diatas mempunyai persamaan yakni mereka adalah anggota suatu bangsa yang mempunyai kebudayaan nasional yang sama baik dari segi falsafah, bahasa, sejarah, dan budaya. Meskipun ada beberapa daerah mempunyai ciri yang khas tiap sekolah, seorang guru harus mengenal lingkungan sosial tempat mereka berada agar dapat memahami latar belakang kultural anak didik.

Sehubungan dengan permasalahan diatas maka dalam Islam memberikan solusi tentang konsep pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11-13 dan hadits yang berhubungan dengan pendidikan multikultural tersebut. Doktrin Islam sebenarnya tidak membedakan etnik, ras, dan lain sebagainya dalam pendidikan. Manusia semuanya adalah sama, yang membedakan nya adalah ketakwaan mereka kepada Allah swt. Dalam Islam pendidikan multikultural barang kali telah dan itu dapat dilihat bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Tidak ada perbedaan diantara manusia dalam bidang ilmu.

M Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah terjemahan al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 menyatakan bahwa nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam ayat tersebut adalah nilai perdamaian antara sesama mukmin, nilai keadilan, persaudaraan sesama mukmin (nilai humanisme), kerukunan, dan kesetaraan yaitu semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan.

Karena itu, yang membedakan seseorang adalah takwanya kepada Allah swt. Dalam ayat ini dijelaskan juga bahwa tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar suku bangsa, suku, atau warna kulit. Sedangkan nilai inti yang dikembangkan dalam multikulturalisme menurut Azyumardin Azra adalah kesadaraan keragaman (plurality), kesetaraan (equality), kemanusiaan (humanity), keadilan (justice), dan nilai-nilai demokrasi (democratic values).

Pentingnya penanaman pendidikan multikulturalisme pada anak usia dini (PAUD). Secara sederhana multikulturalisme dapat diartikan sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat beragam dan majemuk, multikultural sendiri mulai marak digunakan sekitar tahun 1950-an dan pada perkembangannya diartikan sebagai suatu pemahaman pada sekelompok manusia yang mempengaruhi cara berfikir, merasa, percaya dan bertindak.

H.A.R Tilaar memberikan pengertian pendidikan multikultural merupakan permasalahan mengenai keadilan sosial. Dengan melihat dan memperhatikan berbagai pengertian pendidikan multikultural, disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan yang tidak mengenal sekat-sekat dalam interaksi manusia. Sebagai wahana pengembangan potensi, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku dan agama.

Berdasarkan latar belakang diatas, penyusun mencoba untuk melakukan penelitian tentang konsep pendidikan multikultural menurut al-qur'an surah Al-Hujurat ayat 11-13, dan pelaksanaan pendidikan multikultural.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Multikulturalisme

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya.

Multikulturalisme/keragaman adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk memahami multikulturalisme di pererlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan yang mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus di komunikasikan di antara para ahli yang memiliki perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam mempejuangkan ideologi ini.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme, antara lain demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.

Adapun beberapa teori tentang pendidikan multikulturalisme menurut beberapa tokoh seperti :

1. Menurut Abraham A. Maslow dalam *Theory of Human Motivation*, bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia (*basic needs*)

adalah pengakuan atau penghargaan. Penghormatan masyarakat terhadap kebutuhan untuk di akui merupakan akar dari ketimpangan di berbagai bidang kehidupan. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Maka, konsep kebudayaan harus di lihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.

2. Sleeter mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan. Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah Transfer of knowledge atau memindah ilmu pengetahuan.
3. Ainul yakin mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang di aplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara dengan menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peert didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga akan melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Artinya peserta didik selain di harapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang di ajarkan tentang pendidikan, peserta didik juga di harapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah ataupun di luar sekolah.
4. Gibson mengemukakan bahwa pendidikan multikulturalisme adalah sebuah proses di mana individu mengembangkan cara-cara mempersiapkan, mengevaluasi, berperilaku dalam sistem kebudayaan sendiri. Peserta didik sangat penting memiliki kemampuan untuk dapat hidup dalam keragaman.

5. Menurut James Banks, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa definisi yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu: pertama, *content integration*, yaitu mengintegrasikan beberapa budaya baik teori maupun realisasi dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu. Kedua, *the knowledge construction* proses, yaitu membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, *an quality pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik peserta didik yang beragam baik dari segi ras, budaya, agama ataupun sosial. Dan keempat, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka.
6. Banks meyakini bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukan hal baru lagi. Mereka telah melaksanakannya, khususnya dalam upaya melenyapkan rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional. Berbagai model pendidikan multikultural diterapkan di sekolah-sekolah Amerika Serikat serta hasilnya pun dievaluasi. Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilaksanakan. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai counter terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah.

Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional. Indonesia merupakan bangsa majemuk dan multikultural, yang terdiri dari ribuan pulau dengan latar belakang ratusan suku bangsa, budaya, bahasa, agama, dan kepercayaan yang terbingkai dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pluralisme dan multikulturalisme yang melekat pada bangsa Indonesia merupakan potensi dan beban sekaligus.

Secara historis pendidikan multikultural muncul pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mendukung diskriminasi etnis, kemudian belakangan mendapat perhatian serius oleh pemerintah. Pendidikan multikultural sendiri merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungannya.

Di satu pihak, kemajemukan yang dimiliki dapat merupakan kekayaan bangsa sebagai negara besar dan kuat. Namun demikian, di pihak lain, kemajemukan dan perbedaan dapat menjadi faktor disintegratif bagi keutuhan bangsa. Untuk itulah, sudah barang tentu, kekayaan bangsa yang berupa kemajemukan dan perbedaan latar belakang perlu ditata, dikelola, atau di-manage secara baik, tepat, proporsional, agar tetap terintegrasi dalam NKRI.

B. Konsep Pendidikan Multikulturalisme Untuk AUD

Pada dasarnya, hakekat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak.

Pendidikan multikultural (*Multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan bagi setiap kelompok. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti *gender, etnis, ras, budaya, sastra sosial dan agama*.

Pendidikan multikultural merupakan proses perkembangan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya penjuruan, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.

Bentuk pendidikan multikultural yang terjadi pada pendidikan anak usia dini pada prinsipnya merupakan sebuah jalan baik untuk dapat memperkenalkan dan menumbuhkan berkembang nilai keberagaman, budaya dalam kehidupan. Sejak inilah harus diterapkan atau memperkenalkan anak akan keberagaman budaya, sosial dan lainnya.

Prinsipnya dalam suatu masyarakat yang baru dan demokratis maka pendidikan multikultural menempati tempat yang sangat sentral di dalam pembinaan generasi Indonesia baru. Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan multikultural melalui pengembangan pendidikan multikultural dilakukan dengan transformasi kebudayaan dalam proses pendidikan.

Kebudayaan yang ada akan termanifestasi dengan baik kepada anak bila nilai-nilai luhur dari budaya tersebut dapat diserap oleh anak melalui pembelajaran dan proses pendidikan yang dirasakan oleh anak. maka dari itu, pendidikan multikultur yang diterapkan pada anak usia dini dipandang sangat perlu untuk menciptakan generasi ke depan yang lebih berakhlak dan toleran.

Pentingnya pendidikan anak usia dini dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan sejarah teraan fisik dan mental, yang itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang di miliki.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian literatur atau penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Penelitian ini sumbernya meliputi bacaan-bacaan tentang teori, penelitian, dan bermacam jenis dokumen (minalnya: biografi, koran, majalah). Dengan mengenali beberapa media cetak tersebut, kita akan memiliki banyak informasi tentang latar belakang yang menyebabkan kita peka terhadap fenomena yang kita teliti.

Penelitian kepustakaan atau yang dikenal library research masuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme. Digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (Sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil,

prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang di teliti. Penelitian kepustakaan juga digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh kependidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode dan lingkaran pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat dan sastra.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Multikulturalisme M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah pada Al-Quran Surat Al-hujarat

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan dari segumpal darah yang menempel pada dinding rahim, itu artinya manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri. Manusia juga sengaja diciptakan terdiri dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Dan perbedaan-perbedaan itu bertujuan agar mereka saling memanfaatkan (sebagian mereka dapat memperoleh manfaat dari sebagian yang lain) sehingga dengan demikian semua saling membutuhkan dan cenderung berhubungan dengan orang lain.

Adapun konsep atau teori multikulturalisme menurut James A Banks menurutnya, pendidikan multikultural bermula dari ide bahwa "Semua murid apapun latar belakang jenis kelamin, etnis, ras, budaya, kelas sosial, agama, atau perkecualiannya, harus mengalami kesederajatan pendidikan di sekolah-sekolah.

Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color yang telah di kutip oleh Yangin. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (Anugrah Tuhan/sunatullah). Kemudian, sebagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Banks yang telah di kutip oleh Muhfud, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain :

Pertama, Content Integration, yaitu pengintegrasian berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.

Kedua, The knowledge construction process, yaitu membawa siswa memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran (disiplin).

Ketiga, An equity paedagogy yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademis siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya (kultur), ataupun (sosial).

Keempat, prejudice reduction, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras.

Kelima, An emoiwering school culture and sosial culture, membangun mosaik budaya yang toleran inklusif, yang memungkinkan peserta didik berasal dari kelompok, ras, suku, gender, dan budaya yang berbeda mengalami kesederajatan pendidikan dan status yang sama.

Dari beberapa definisi dan pendekatan ini digunakan untuk melakukan suatu proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah. Melalui pendidikan multikultural peserta didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

Berikut ini analisis pendidikan multikultural dalam Tafsir al-Misbah pada surat al-Hujurat ayat 11-13 dan apa saja yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut:

1. *Ta'aruf* (Saling Mengenal)

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat diatas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal.

Saling Mengenal yang digaris bawahi oleh ayat diatas adalah "pancing"nya bukan "ikan"nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi "pancing" jauh lebih baik daripada memberi "ikan".

Saling mengenal dengan baik harus diajarkan kepada anak sejak dini, dengan saling mengenal anak akan bisa mengeksplorasi berbagai

macam budaya yang dibawa oleh teman-teman, dan dengan saling mengenal juga anak akan lebih mengerti bagaimana cara untuk saling menghargai orang lain.

Pluralisme akan diterapkan dengan sendirinya oleh anak dengan saling mengenal menghargai keberagaman yang ada sebagai resiko Negara yang memiliki ragam budaya, agama, ras, suku dan bahasa. Dengan penerapan saling mengenal dengan baik, anak akan mampu bergaul dan akan mampu untuk belajar tanpa mereka sadari, mereka akan mulai saling bertukar kebiasaan, toleransi dan saling belajar hal-hal lain yang mungkin bisa luput dalam pembelajaran formal yang dilakukan.

Prasangka secara bahasa pada dasarnya netral belaka. Larry A. Samovat, mengatakan bahwa istilah ini biasa bersifat positif biasa juga negatif. Namun karena bersifat penilaian terlalu dini (*prejudgment*) dan dalam penerapannya lebih sering mengarah kepada sikap negatif dan kaku, maka kemudian istilah ini digunakan untuk menggambarkan perasaan atau penilaian negatif terhadap orang-orang didasarkan kepada keanggotaannya dalam suatu kelompok. Menurut Brehm dan Kassin prasangka merupakan *prejudgment* tanpa pengetahuan dan argument yang memadai. Ia juga merupakan persoalan motivasi dan emosi manusia.

Buruk sangka baik terhadap siapapun sangat dicela oleh agama. Baik buruk sangka terhadap Allah maupun buruk sangka terhadap sesama manusia. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari yang banyak masalah, kesulitan-kesulitan bertumpuk-tumpuk, menyebabkan kita merasa kecil hati, merasa lemah dan kecewa. Dalam keadaan yang demikian itu, biasanya pikiran kita melantur, mulai kalut melayang-layang membayangkan bahwa keadaan kita yang terjepit itu disebabkan karena Tuhan membenci kita, Allah membiarkan kita hidup seorang diri tanpa memberikan petunjuk-Nya.

Di samping berburuk sangka kepada Tuhan merugikan, juga berburuk sangka kepada sesama manusia pun demikian halnya. Ia akan merugikan kita. Ia akan meracuni suasana pergaulan kita hingga tercemar. Karena dalam suasana demikian kita menakutkan sesuatu yang belum jelas. Padahal adanya hubungan silaturahmi yang baik dengan orang lain merupakan syarat mutlak bagi kebahagiaan seseorang.

Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia.

Dengan adanya saling mengenal dengan baik maka buruk sangka terhadap sesama akan ternetralisir dengan sendirinya, anak akan selalu belajar untuk huznuzon terhadap temannya, dan tentunya akan menghindari konflik antara anak tersebut.

2. *Egaliter* (Persamaan Derajat)

Dalam surah Al-Hujurat ayat 13 tersebut juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam a.s. dan Hawa yang tercipta dari tanah. Semua manusia sama di hadapan Allah. Manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit, ataupun jenis kelamin, melainkan karena ketakwaannya. Kemudian, manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan, melainkan agar saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling menolong. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasi kelompok lain.

Penggalan ayat pertama diatas adalah sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan adalah pengantar untuk menegaskan derajat kemanusiaan sama di sisi Allah SWT, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh akhir penggalan ayat ini, “sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa”, karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

Ayat diatas menegaskan asal-usul manusia dengan menunjukkan persamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa yang bersumber dari tulang rusuk adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, karena demikian hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa, tidak terhadap semua manusia karena selain mereka berdua.

Menganggap rendah derajat orang lain, meremehkannya atau mengingatkan cela-cela dan kekurangan-kekurangan dengan cara yang dapat

menyebabkan ketawa. Cara ini dapat terjadi adakalanya dengan jalan meniru-nirukan percakapan atau perbuatan orang itu dan adakalanya dengan jalan berisyarat dengan apa-apa yang menunjukkan kearah tersebut. Pokok pangkalnya ialah ditujukan untuk merendahkan kedudukan orang lain dan menertawakannya, serta menghinakan dan menganggapnya kecil. Dan merasa bahwa dirinya lebih mulia, lebih tinggi kedudukannya, sehingga orang lain dianggapnya rendah, hina, serta tidak berderajat.

Ayat yang mulia ini telah menetapkan dasar persamaan diantara seluruh umat manusia sebelum para pakar sosiologi menyatakan dengan lantang, umat manusia masih tunduk terhadap aturan kasta-kasta dan perbedaan antara individu-individu tanpa ada dasarnya selain turun temurun dan fanatisme yang tidak benar, hingga islam datang dengan aturannya yang adil dan lurus, lantas meruntuhkan aturan-aturan itu dan memberantas perbedaan.

Untuk itu sudah merupakan keniscayaan bila di antara sesama manusia terjalin atau memiliki solidaritas antara satu dengan yang lain atas dasar kemanusiaan itu sendiri, Islam jelas menjunjung tinggi solidaritas kemanusiaan secara ikhwal. Setiap hari kepekaan untuk mengeratkan solidaritas itu terus dipupuk. Salah satunya disampaikan lewat sholat berjamaah. Dalam shalat, manusia adalah sama di hadapan Allah SWT dan tidak ada hierarki yang menghalangi manusia untuk melakukan komunikasi dalam momen-momen spiritual itu. Maka, sudah jelas shalat bisa menjadi sasaran untuk mempertegas rasa solidaritas antar sesama.

Dalam kehidupan dan pergaulan sering pula terjadi hina menghina. Seakanakandi dalam kalangan masyarakat sudah menjadi kebiasaan dan pekerjaan rutin baginya untuk melontarkan hinaan kepada orang lain, dan bahkan mengobrol kan nya kesana-kemari, padahal tidak ada kepentingan atau urgensinya, dan malah tidak ada keuntungan buat dirinya sendiri. Ini merupakan salah satu penyakit rohaniah.

Pendidikan multicultural anak usia dini menurut tafsir al-Misbah harus memiliki persamaan derajat, jadi persamaan derajat wajib untuk diajarkan dengan anak dari mulai usia sedini mungkin, bahwa semua manusia itu sama derajatnya, sama kedudukannya baik dalam hukum maupun di mata Allah SWT tidak ada kedudukan yang lebih tinggi atau lebih rendah, anak harus belajar dari dini agar kelak anak tidak pernah membedakan kedudukan atau kasta saat mereka sudah tumbuh dewasa, karena yang hidup akan mati dan siapapun dia pasti akan mati, jika pendidikan ini diterapkan dan di aplikasikan sejak

dini maka kedamaian akan didapatkan, tidak akan ada bentrok antar suku maupun perselisihan akan agama.

3. Takwa (Derajat Ketakwaan)

Pendidikan multicultural anak islam usia dini harus di bimbing sejak dini karena dengan derajat ketakwaan anak akan mampu menjadi manusia yang baik, manusia yang mencari kebaikan didalam hidupnya bukan hanya memikirkan duniawi semata, ketakwaan anak harus diajarkan tidak hanya oleh guru yang ada disekolah tapi juga oleh orang tua yang ada dirumah karena tidak bisa dipungkiri orang tua adalah guru perama bagi seorang anak, dengan didika ketakwaan yang baik maka anak akan mengaplikasikan terhadap hidup mereka terhadap pergaulan mereka, dan akan dapat menimbulkan implikasi yang baik terhadap anak-anak lain yang menjadi zona pergaulannya.

Kerjasama yang baik dituntut dari orang tua dan guru yang ada disekolah agar pendidikan multicultural ini dapat terlaksana dengan baik, pemerintah selaku pemegang peran utama dalam system pendidikan yang ada di Indonesia harus lebih memperhatikan mengenai pendidikan anak islam usia dini.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki. Mendekatkan diri kepada Allah, Menjauhi larangan- Nya, Melaksanakan perintah-Nya serta Meneladani sifat-sifat- Nya sesuai kemampuan manusia itulah takwa.

Pendidikan multikultural baik diterapkan terhadap pendidikan anak usia dini, konsep pendidikan multikulturalisme sejalan dengan tujuan pendidikan islam anak usia dini, dengan adanya pendidikan multikultural yang diajarkan sejak dini terhadap anak maka akan membuat anak menjadi anak yang baik dan menghargai keragaman budaya serta perbedaan yang ada, Indonesia adalah Negara dengan ragam budaya, etnis, agama, dan suku, dengan penerapan pendidikan multikultural ini perbedaan-perbedaan ini tidak akan menjadi masalah, bahkan akan menjadi pemersatu.

Tabel 4.1

Teori Multikultural Anak Usia Dini	Teori Multikultural M Quraish Shihab
Pendidikan multikultural AUD di definisikan sebagai "pendidikan untuk	Pendidikan multikultural ada 3 konsep adalah (1) <i>Ta'aruf</i> (Saling

atau tentang keragaman budaya dalam merespon perubahan demokratis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan", nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme. pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dari usia dini melalui pendidikan multikulturalisme anak usia dini dengan diterapkannya pendidikan ini maka anak akan menjadi lebih baik, dan lebih mengetahui moral, budaya, sosial bangsa	Mengenal), Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. (2) <i>Egaliter</i> (Persamaan Derajat), tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. (3) Takwa (Derajat Ketakwaan) Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik.
---	---

2. Relevansinya Pendidikan Multikulturalisme Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pendidikan multikultural merupakan proses perkembangan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha dalam mendewasakan manusia melalui upaya penajajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai *pluralitas* dan *heterogenitas* secara *humanistik*.

Tabel 4.2

Teori Multikultural Anak Usia Dini	Teori Multikultural I M Quraish Shihab	Relevansi
Pendidikan multikultural AUD di definisikan sebagai "pendidikan untuk atau tentang	Pendidikan multikultural ada 3 konsep adalah (1) <i>Ta'aruf</i> (Saling Mengenal), S emakin kuat pengenalan	Relevansi pendidikan multikulturalism e menurut M Quraish Shihab dengan teori multicultural Anak usia dini sangat erat,

keragaman budaya dalam merespon perubahan demokratis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan", nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme. pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dari usia dini melalui pendidikan multikulturalisme anak usia dini dengan diterapkannya pendidikan ini maka anak akan menjadi lebih baik, dan lebih mengetahui moral, budaya, sosial bangsa	satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. (2) <i>Egaliter</i> (Persamaan Derajat), tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. (3) Takwa (Derajat Ketakwaan) Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik.	dalam teori multicultural anak usia dini tentang keragaman budaya demografis, fluralisme, dan humanism, dalam pandangan tafsir al-Misbah pendidikan multikultur harus mencakup 3 hal, yaitu taaruf, egaliter (persamaan derajat) dan takwa, hal ini sangat relevan karena ketika anak usia dini sudah mendapatkan 3 tingkatan pendidikan itu maka anak akan mengerti bagaimana cara berteman yang baik, tidak membedakan dan anak akan mengerti tentang takwa yang baik.
--	--	--

Sedangkan secara luas pendidikan multikultural mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti *gender, etnis, ras, budaya, sastra sosial dan agama*.

Pada dasarnya, hakekat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak.

Konsep pendidikan multikulturalisme menurut M. Quraish Shihab tafsir Al-Misbah yang terdapat dalam Al-Hujurat ayat 13 mencakup beberapa hal yang harus ada dalam pendidikan yang diterapkan dalam mendidik anak usia dini adalah:

- Ta'aruf* (Saling Mengenal), Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan *ukhrawi*. Anak tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal.
- Egaliter* (Persamaan Derajat), tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Asal-usul manusia dengan menunjukkan persamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.
- Takwa (Derajat Ketakwaan) Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki. Mendekatkan diri kepada Allah, Menjauhi larangan-Nya, Melaksanakan perintah-Nya serta Meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia Itulah takwa.

Anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat

pesat, bahkan di katakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya telah berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan *fase* kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun aspek rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Pendidikan multikultural merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan social (*Sosial justice*) demokrasi dan hak asasi manusia. Karena itu kita dapat bersikap toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks ini maka seharusnya kurikulum pendidikan multikultural setidaknya mencakup pembelajaran tentang sikap toleransi, tema-tema tentang perbedaan *etnokultural* dan agama, bahaya diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas. Mengingat pentingnya pemahaman mengenai keragaman budaya di Indonesia maka pendidikan multikultural perlu di carikan cara agar dapat tetap terinternalisasi dalam jiwa masyarakat dan pentingnya menanamkan pendidikan multikultural sejak awal pada anak usia dini sehingga dapat menjadi pondasi yang kokoh bagi perkembangan jiwa anak-anak.

Pentingnya pemberian layanan pendidikan bagi anak usia dini telah memperoleh perhatian dari pemerintah, sebagaimana dirumuskan di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan multikultural yang diancangkan dalam pendidikan islam anak usia dini sesuai dengan tujuan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 1 ayat 14 yang sudah menjadi perhatian yang serius oleh pemerintah, pendidikan multikultural dianggap sangat penting karena dalam pendidikan multikultural ini mengajarkan anak-anak untuk saling bertoleransi, berbudaya, beragama, memiliki moral yang baik, hal ini perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan islam anak usia dini, pendidikan multikultural untuk pendidikan islam anak usia dini juga di bahas dalam kitab Al-Misbah oleh

M.Quraish Shihab, yang menyatakan ada 3 konsep pendidikan islam anak usia dini yaitu *Ta'aruf* (Saling Mengenal), *Egaliter* (Persamaan Derajat), dan takwa (Derajat Ketakwaan), dalam pendidikan multikultur untuk anak usia dini hal ini harus di terapkan dengan sebaik mungkin, karena relevansi antara pendidikan multikultural menurut M.Quraish Shihab sangat erat, anak usia dini harus ditanamkan cara itu saling mengenal satu sama lain tanpa membedakan ras, golongan, dan lainnya, pendidikan seperti ini akan membangun jiwa anak untuk tidak membedakan orang-orang yang berbed dengannya.

Selanjutnya konsep pendidikan persamaan derajat, hal ini juga harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan multikultural islam anak usia dini, konsep pendidikan ini akan mengajarkan anak untuk tidak membedakan teman sebayanya, baik itu dari status sosial maupun dari tingkat kemampuan dalam pelajaran, anak harus menanamkan persamaan derajat dalam kehidupan sejak dini agar kelak mereka tumbuh dengan rasa Nasionalisme yang tinggi tidak membedakan budaya yang dibawa orang lain, agama, maupun warna kulit, karena dengan keragaman yang ada di Indonesia rasa Nasionalisme yang dapat terwujud dengan pendidikan multikultural ini harus ditanamkan dengan baik sejak dini.

Konsep pendidikan multikulturalisme M.Quraish Shihab yang terakhir adalah takwa, dengan ketakwaan terhadap agama maka anak akan memiliki pondasi yang kuat hal ini harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan multikulturalisme islam anak usia dini, jika takwa sudah menjadi darah daging serta doktrin kedalam pendidikan anak maka pendidikan anak usia dini telah berhasil untuk membentuk pribadi anak dengan baik, semua pendidikan harus dilandasi dengan takwa dan keimanan agar tercapai kepribadian yang baik terhadap anak usia dini.

Dengan konsep pendidikan multikultural dari M. Quraish Shihab dalam kitab Al-Misbah relevan dengan pendidikan konsep pendidikan multikultur yang seharusnya dilaksanakan sejak anak masih berusia dini, dengan memberikan pendidikan multikultural ini anak akan bisa membentengi diri dari sifat-sifat tercela yang akan dialami anak, untuk menghindari hal itu maka pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dari usia dini melalui pendidikan multikulturalisme anak usia dini dengan diterapkannya pendidikan ini maka anak akan menjadi lebih baik, dan lebih mengetahui moral, budaya, sosial bangsa. Jadi pendidikan multikulturalisme menurut M.Quraish Shihab sangat baik untuk diterapkan pada pendidikan islam anak usia dini karena relevansinya

sangat baik, dengan menerapkan pendidikan multikulturalisme anak akan memiliki pondasi kepribadian yang sangat baik untuk menjadikan dasar fase menuju kedewasaan.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut M Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini adalah:

- a) Konsep multikulturalisme menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Mishbah, metode penulisan al-Misbah mengkombinasikan metode *tahlili* dengan metode *maudhu'i*, jenis penafsiran, Tafsir al-Misbah dapat dikelompokkan pada jenis tafsir *bi al-Ra'yi* Akan tetapi dalam menafsirkan tafsir al-Misbah juga tidak lepas dari jenis tafsir *bi al-Ma'sur*. Konsep pendidikan multikultural ada 3 konsep adalah *Ta'aruf* (Saling Mengenal), Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. *Egaliter* (Persamaan Derajat), tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. *Takwa* (Derajat Ketakwaan) Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik.
- b) Relevansinya pendidikan multikulturalisme terhadap pendidikan Islam anak usia dini, Dengan konsep pendidikan multicultural dari M. Quraish Shihab dalam kitab Al-Misbah relevan dengan pendidikan konsep pendidikan multikultur yang seharusnya dilaksanakan sejak anak masih berusia dini, dengan memberikan pendidikan multicultural ini anak akan bisa mebedakan diri dari sifat-sifat tercela yang akan dialami anak, untuk menghindari hal itu maka pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dari usia dini melalui pendidikan multiculturalisme anak usia dini dengan diterapkannya pendidikan ini maka anak akan menjadi lebih baik, dan lebih mengetahui moral, budaya, sosial bangsa. Jadi pendidikan multikulturalisme menurut M. Quraish Shihab sangat baik untuk diterapkan pada pendidikan Islam anak usia dini karena relevansinya sangat baik, dengan menerapkan pendidikan multikulturalisme anak akan memiliki pondasi kepribadian yang sangat baik untuk menjadikan dasar fase menuju kedewasaan.

REFERENSI

- Khakim Abdul Dan Munir Miftahul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multicultural*, (Jurnal, Dosen STIT PGRI Pesuruaan)
- Susanto Ahmad, 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana, Jakarta.
- Susanto Ahmad, 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep Dan Teori*. Bumi Askara Jakarta
- Syukuri Ahmad, 2017. *Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fitk UIN Su Medan-Vol.II. No. I, Januari-Juni
- Yakin Ainul, 2005. *Pendidikan Multikultural*. Nuansa Askara, Yogyakarta.
- Yus Anita, 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana, Jakarta.
- Salahudin Annas,. 2013. *Pendidikan Karakter, Berbasis Agama dan Budaya*. Pustaka Setia, Bandung.
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*, Jakarta: Amzah
- Choirul Mahfud. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional* (Jurnal: UIN Syarif Hidayarullah Jakarta)
- Ibnu Ambarudin, *Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius* (Jurnal : Madrasah Tsanawiyah Wetws Yogyakarta.
- Hibana S Rahman, 2002, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Galah, Yogyakarta.
- Itadz, 2008. *Menyusun Memilih Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Mulyani Novi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Kalimedia.
- M. Ihsan Dacholfany, M.Ed, 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Hamzah, Bumi Askara. Jakarta.

- M Quraish Shihab 2013, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Lenteta Hati. Jakarta: Volume I
- M. Quraish Shihab 2013, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati. Jakarta: Volume 12
- Maman Sutarman, 2016. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Setia,
- Mansyur, 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Novan Ardy, 2016. *Konsep Dasar PAUD.*, Yogyakarta.
- Piaud 7 IAIN Bengkulu, 2019. *Pengembangan Permainan Edukatif.*. Vanda, Bengkulu.
- Sudrajat, 2014. *Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran*. Jurnal Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta-Volume 2, No.
- Sugiono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Btntiung. Alfabeta, Cet 28.
- Suyudi, 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. PT Remctia Rosdakarya, Bandung.
- Yaya Suryana, 2015. Rusdina. *Pendidikan Multikutlra Suatu Pengakuan Jati Diri Bangsa : Konsep Prinsip Dan Implementasi*. Bandung : CV. Pustaka Setia Setia.